



Literasi Baca dan Tulis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 02 Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

Isyah Radhiyah^{1*}, Januar Januar², Iswantir Iswantir³, Afrinaldi Afrinaldi⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

isyahradhiyah126@gmail.com^{1*}, januar@iainbukittinggi.ac.id², iswantir1976@yahoo.com³,

abangafinaldi@gmail.com⁴

Korespondensi Penulis: isyahradhiyah126@gmail.com

Abstract. *This thesis describes several problems, namely 1) the problematic application of literacy in Islamic religious education subjects at SMAN 02, Kapur IX District. 2) supporting factors and inhibiting factors in implementing literacy in Islamic religious education subjects at SMAN 02 Kapur IX District. The method used in research studies in this thesis is descriptive with a qualitative approach. The data collection techniques used in this research are: observation, interviews, documentation. The results of the research concluded that the problems with the literacy program in Islamic Religious Education that occurred at SMAN 02, Kapur IX District for the 2023/2024 class It was shown in interviews that there was a lack of motivation given by teachers to students when implementing literacy. Teachers also do not focus too much on implementing literacy because teachers consider literacy as additional learning and students' interest in literacy is still low. The contributing factor to the problem of implementing literacy in Islamic religious education subjects at SMAN 02, Kapur IX sub-district is that the school principal has informed the students' parents that they will be facilitated to support literacy activities, giving teachers encouragement to supervise literacy activities. The inhibiting factors are the lack of non-textbooks in schools and students' feelings of laziness.*

Keywords: *Problems, Literacy, Islamic Religious Education*

Abstrak. Skripsi ini di dalamnya mengurai beberapa masalah yaitu 1) problematika penerapan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 02 Kecamatan Kapur IX. 2) faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 02 Kecamatan Kapur IX. Metode yang di gunakan dalam pengkajian penelitian pada skripsi ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tehnik pengumpulan data yang di lakukan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Problematika program literasi pada Pendidikan Agama islam yang terjadi di SMAN 02 Kecamatan kapur IX tahun ajaran 2023/2024 kelas X meliputi strategi belajar yang diberikan guru, ketersediaan sarana yang kurang mendukung dan terbatas, serta rendahnya minat membaca pada siswa kelas X yang ditunjukan dalam wawancara bahwa kurangnya motivasi yang di berikan guru kepada siswa pada saat penerapan literasi. Guru juga tidak terlalu fokus dalam penerapan literasi karan guru menganggap literasi itu sebagai pembelajaran tambahan dan juga minat siswa terhadap literasi masih rendah. Faktor pendukung problematika penerapan literasi pada matan pelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 02 kecamatan kapur IX adalah kepala sekolah sudah memberitahukan kepada orang tua siswa untuk di fasilitasi penunjang kegiatan literasi, memberikan dorongan guru agar mengawal kegiatan literasi. Faktor penghambat yaitu kurangnya buku non pelajaran di sekolah dan rasa malas pada diri siswa.

Kata kunci: Problematika, Literasi, Pendidikan Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri setiap manusia secara berkelanjutan di sepanjang hidupnya. Belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Menurut James O. Whittake (dalam Syaiful Bahri Djamarah), belajar adalah proses di mana tingkah laku di timbulkan atau di rubah melalui latihan dan pengalaman. Sedangkan menurut Cronbach berpendapat bahwa belajar adalah suatu aktifitas yang tunjukkan

oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹ Jadi dapat disimpulkan belajar adalah perubahan yang relative permanen dalam potensi tingkah laku sebagai hasil pengalaman atau latihan yang di perkuat.

Proses belajar yang dihadirkan secara formal di sekolah-sekolah di maksudkan agar anak memiliki perubahan dalam dirinya kearah yang lebih baik. Adapun dimensi perubahan yang di harapkan tersebut mencakup kepada pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Hubungan timbal balik yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran, itu di pengaruhi oleh lingkungannya sendiri yang terdiri dari murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video atau audio, dan sejenisnya), sumber belajar dan fasilitas belajar. Adapun Sumber dan fasilitas belajar termasuk didalamnya proyektor, *overhead*, perekam pita audio dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar dan lain-lain². Lingkunganyang di susun dengan berbagai pengaturan tersebut di harapkan dapat menjadi indikator keberhasilan tujuan pembelajaran.

KEMENDIKBUD pada tahun 2015 merintis suatu gebrakan besar yakni Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini adalah bentuk penerapan Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti pada pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “Penumbuhan budi pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah”.

Berdasarkan hasil survei, bangsa Indonesia sendiri memiliki persoalan besar yang harus cepat di tuntaskan yakni mengenai minat baca dan literasi. Harapannya, kegiatan ini harus bisa menyamai negara lain bahkan lebih tinggi dari negara maju. Hal ini bertujuan agar bangsa Indonesia juga ikut serta dalam gerakan era global. Melihat prospek yang seperti ini, maka pemerintah mencetuskan untuk gebrakan baru dalam bentuk penumbuhan karakter melalui literasi yang dikembangkan lewat pembiasaan di sekolah. Hal ini diharapkan agar rakyat Indonesia mampu menjadi bangsa yang menuju kearah perbaikan dalam literasi. Dengan adanya program ini, maka saat ini sekolah wajib untuk melakukannya.

Hubungan kerja sama antara sekolah, pemerintah dan masyarakat termasuk orang tua sangat diperlukan dalam menyukseskan program ini. Maka apabila sudah tersimpul hubungan

ini maka adalah hal yang sudah pasti apabila provinsi Sumatra Barat atau bahkan bangsa Indonesia mampu melahirkan siswa dan masyarakat yang memiliki literasi yang baik.³

pengaruh besar dari program literasi ini adalah siswa mampu memiliki pengetahuan yang luas karena membaca. Salah satu buku pembelajaran sekolah yang bisa dibaca oleh siswa yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pembelajaran yang memiliki ruang lingkup yang luas. Melihat begitu banyaknya pembahasan tersebut, maka sudah seharusnya untuk perlu penambahan sumber bahan ajar. Hal yang perlu ditambahkan mencakup didalamnya materi ajar. Sebenarnya, materi pelajaran tersebut tidak hanya cukup dari guru saja, namun siswa juga harus membaca buku lain agar memiliki informasi yang kaya mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut. Setiap sekolah diwajibkan untuk menerapkan gerakan literasi yaitu membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran seperti biasa, tetapi dalam pelaksanaannya belum semua sekolah yang mampu menerapkan gerakan literasi ini. Contohnya saja di Kecamatan Kapur IX, gerakan literasi hanya diterapkan oleh beberapa sekolah saja, itu berarti masih banyak sekali sekolah yang belum menerapkannya. Salah satu yang menerapkan gerakan literasi tersebut adalah SMAN 02 Kecamatan Kapur IX.

SMAN 2 Kecamatan Kapur IX merupakan sekolah yang sudah lama menerapkan program kegiatan literasi di kabupaten lima puluh kota. Program ini mulai diterapkan pada tahun 2019. Hingga saat ini pun SMAN 2 Kecamatan Kapur IX tersebut masih aktif dalam menerapkan kegiatan literasi, meskipun beberapa sekolah lain sudah berhenti menerapkan dan masih ada yang belum menerapkan. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 6 februari 2023 terlihat bahwa kurangnya minat baca siswa, masih ada siswa yang tidak mau mengerjakan tugas literasi PAI tersebut dan kurang adanya keterkaitan dengan pembelajaran PAI yang ada di SMAN 02 Kecamatan Kapur IX, serta kurangnya sarana dan prasarana seperti buku penunjang PAI. (kurangnya sarana dan prasarana di sekolah seperti buku yang tidak cukup dan siswa yang tidak mau mengerjakan tugas literasi tersebut).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul “ **Problematika Penerapan Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Kecamatan Kapur IX**”.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut penulis dapat merumuskan yaitu Bagaimana problematika penerapan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 02

Kecamatan Kapur IX? dan Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam problematika penerapan literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Kecamatan Kapur IX?

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika penerapan literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Kecamatan Kapur IX dan mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat penerapan literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 2 Kecamatan Kapur IX.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field Research*). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Kecamatan Kapur IX, di Jorong Sialang Atas, Nagari Sialang, Kecamatan Kapur IX. Untuk Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan siswa SMAN 02 Kecamatan Kapur IX.

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara itu, Tehnik analisi data yang di gunakan adalah pengumpulan data sekaligus reduksi data selanjutnya penyajian data. Setelah data di reduksi di sajikan dalam bentuk narasi setelah itu melakukan penarikan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN

Problematika penerapan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 02 Kecamatan Kapur IX

a. Literasi siswa minim

Hasil pengamatan yang di lakukan kepada siswa kelas X menunjukan bahwa siswa yang sedang melaksanakan kegiatan literasi kurang bersemangat dan ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru di depan.

Hasil wawancara yang di lakukan pada siswa pada siswa yang bernama Alaina Putri dengan “Bagaimana pendapat anda mengenai literasi dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama islam?” informan tersebut menyatakan:

“Kegiatan literasi itu sebenarnya menyenangkan, tapi terkadang kami sebagai siswa merasa bosan dengan cara guru mengajarkan literi, seperti di suruh membaca buku saja nanti kesimpulannya di tulis di buku catatan literasi”⁴

Senada dengan yang di ungkapkan di atas, hasil wawancara dengan siswa yang bernama Aldo Saputra dengan “Bagaimana pendapat anda mengenai literasi dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama islam?” informan menjawab⁵

“Menurut saya kegiatan literasi ini membosankan karna kita hanya di suruh membaca setelah itu mencatat kesimpulan di buku catatan literasi, apalagi kegiatan literasi ini di lakukan pada pagi hari sebelum memulai pelajaran, maka beberapa siswa ada yang mengantuk”

Senada dengan yang di ungkapkan di atas, hasil wawancara dengan guru PAI yang bernama Enggeni S.Pd tentang “ apakah program literasi yang di terapkan di sekolah berjalan dengan baik? Informan tersebut menyatakan bahwa:

“Kegiatan literasi ini sudah di laksanakan dengan baik, tetapi ada beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan literasi ini dengan baik, karna siswa yang duduk di belakang terkadang tidur di meja belajarnya”⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa kegiatan literasi itu sudah di laksanakan dengan baik, tetapi ada beberapa siswa yang malas melakukan kegiatan literasi seperti tidur saat kegiatan literasi, ada juga beberapa siswa yang merasa bosan karna di suruh membaca buku.

b. Lingkungan teman yang kurang baik

Hasil pengamatan yang di lakukan kepada siswa menunjukan bahwa pada saat di laksanakan kegiatan literasi atau ada jam pelajaran yang kosong, ada beberapa siswa yang mengajak temannya membaca buku dan ada juga yang tidak.

Hasil wawancara yang di lakukan pada siswa yang bernama Habibah tentang “apakah ada siswa yang mengajak temannya membaca buku pada saat kegiatan literasi?” informan tersebut menyatakan bahwa:

“Pada saat kegiatan literasi pasti mengajak teman membaca buku karna kegiatan literasi pada saat itu memang membaca buku, tapi pada saat ada jam pelajaran yang kosong hanya beberapa orang yang mengajak membaca buku, yang lainnya duduk di kelas atau ke kantin sekolah”⁷

Senada dengan ungkapan di atas, hasil wawancara kepada siswa yang bernama Marsello tentang “apakah ada siswa yang mengajak teman membaca buku?” informan tersebut menyatakan:

“Pada saat kegiatan literasi memang ada yang mengajak teman membaca buku, tetapi pada saat waktu lain seperti jam pelajaran kosong karna guru tidak masuk kelas, sebagian siswa hanya di dalam kelas saja, dan hanya beberapa siswa yang pergi ke perpustakaan untuk membaca”⁸

Senada dengan yang di ungkapkan di atas, hasil wawancara guru PAI yang bernama Enggeni S.Pd tentang “Menurut Ibu apakah siswa mengajak temannya membaca buku?” informan menyatakan bahwa:

“Ada beberapa siswa yang mengajak temannya membaca buku pada saat kegiatan literasi, tapi sebagian besar mereka membaca buku sendiri, jika tidak ada buku maka siswa akan meminjam buku di perpustakaan”

Hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa hanya beberapa siswa yang mengajak temannya membaca karna pada saat kegiatan literasi siswa membaca buku sendiri, jika tidak ada buku maka siswa akan meminjam buku ke perpustakaan, dan pada saat jam pelajaran kosong maka kebanyakan siswa hanya berada di dalam kelas saja.

c. Kurangnya motivasi penguat literasi

Hasil pengamatan yang di lakukan pada siswa kelas X pada saat kegiatan literasi guru tidak memberikan motivasi dan semangat kepada siswa, pada saat kegiatan literasi guru langsung menjelaskan materi kegiatan literasi dan siswa di suruh membaca buku.

Hasil wawancara yang di lakukan pada siswa yang bernama Tantia tentang motivasi yang di berikan guru dalam kegiatan literasi, informan menyatakan bahwa:

“Pada saat kegiatan literasi guru langsung menjelaskan kegiatan literasi saja, tidak ada motivasi apapun yang di berikan ke pada siswa saat kegiatan literasi”⁹

Senada dengan ungkapan di atas, hasil wawancara pada guru PAI yang bernama Enggeni S.Pd tentang “Apakah ada ibu memberikan motivasi kepada siswa saat kegiatan literasi?” informan tersebut menyatakan bahwa:

“Saat kegiatan literasi tidak ada motivasi yang saya berikan karna menurut saya itu membuang waktu kegiatan literasi karna waktu kegiatan literasi tersebut sedikit, jadi saya langsung memulai kegiatan literasinya”

Senada dengan ungkapan di atas, hasil wawancara yang di lakukan pada Kepala SMAN 02 Kecamatan Kapur IX dengan “Menurut Bapak apakah guru memberikan motivasi kepada siswa saat kegiatan literasi?” informan tersebut menyatakan:

“Saya lihat pada saat kegiatan literasi guru tidak memberikan motivasi kepada siswa karna guru langsung memulai kegiatan literasi karna waktu kegiatan literasi itu sangat sedikit”.¹⁰

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru tidak memberikan motivasi kepada siswa karna kendala waktu yang sedikit maka guru langsung saja memulai kegiatan literasi tersebut.

d. Ketegasan pihak sekolah terhadap literasi

Hasil pengamatan yang dilakukan kepada siswa kelas X pada saat kegiatan literasi siswa akan mendapatkan hukuman jika tidak melaksanakan kegiatan literasi. Hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa yang bernama Habibah tentang “apakah ada sanksi yang diberikan guru jika siswa tidak mengerjakan tugas literasi?” informan tersebut menyatakan:

“Ada, jika siswa ada yang tidak mengerjakan kegiatan literasi maka sanksi yang diberikan kepada siswa tersebut seperti merapikan buku di perpustakaan, menyapu kantor, mengutip sampah”¹¹

Senada dengan ungkapan di atas, hasil wawancara dengan siswa yang bernama Alaina putri tentang “Apakah ada sanksi yang diberikan guru jika siswa tidak mengerjakan tugas literasi?” informan menyatakan bahwa:

“Tentu ada, siswa yang tidak mengerjakan tugas literasi kebanyakan di suruh membersihkan perpustakaan dan merapikan buku di sana dan ada juga yang di suruh mengutip sampah. Tetapi saya rasa itu masih kurang efektif karna siswa tidak jera dengan hukuman itu.”

Senada dengan ungkapan di atas, hasil wawancara dengan guru PAI yang bernama Enggeni S.Pd tentang “Apakah ada sanksi dari sekolah atau guru jika ada siswa yang tidak mengerjakan kegiatan literasi?” informan tersebut menyatakan:

“Kalau sanksi untuk siswa yang tidak mengerjakan tugas literasi, pihak sekolah menyerahkan kepada guru tentang sanksi apa yang diberikan kepada siswa, biasanya saya memberikan sanksi itu berupa membersihkan perpustakaan dan mengutip sampah saja.”¹²

Senada dengan ungkapan di atas, hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala SMAN 02 Kecamatan Kapur IX dengan pertanyaan “Apakah pihak sekolah

memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan kegiatan literasi?” informan tersebut menyatakan:

“Dari pihak sekolah sanksi untuk siswa yang tidak mengerjakan kegiatan literasi itu kami serahkan kepada guru yang melaksanakan kegiatan literasi dan yang saya lihat kebanyakan guru memberikan sanksi berupa membersihkan perpustakaan”¹³

Hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa ada sanksi yang di berikan kepada siswa yang tidak mengerjakan kegiatan literasi dan pihak sekolah memberikan hak sanksi tersebut kepada guru yang melaksanakan kegiatan literasi, sanksi yang di berikan kepada siswa berupa membersihkan perpustakaan dan membersihkan sampah.

Faktor Pendukung dan penghambat dan penerapa literasi pada mata pelajaran pendididkan agama islam di SMAN 02 Kecamatan Kapur IX

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, dan mempercepat terjadinya sesuatu. Faktor pendukung dalam penerpan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 02 Kecamatan Kapur IX yaitu:

1. Sarana dan prasarana

Hasil pengamatan yang di lakukan pada SMAN 02 Kecamatan Kapur IX bahwa sarana penunjang kegiatan literasi dan perpustakaan sudah ada, dan buku yang ada di perpuistakaan ada. Hasil wawancara yang di lakukan pada siswa yang bernama Tantia tentang “Apa saja faktor pendorong dalam kegiatan literai? Informan menyatakan bahwa: *“Di sekolah ini sudah di sediakn perpustakaan dan di dalamnya terdapat buku yang lumayan banyak, jadi kami bisa meminjam buku di sana apabila ada kegiatan literasi”*¹⁴ Senada dengan ungkapan di atas, hasil wawancara yang di lakukan kepada guru PAI yang bernama Enggeni S.Pd tentang “Apakah ada faktor pendorong dalam kegiatan literasi” informan menyatakan bahwa:

“Tentu ada, seperti perpustakaan itu, di sana terdapat banyak buku dan itu sangat membantu dalam kegiatan literasi di sekolah ini”

Senada dengan ungkapan di atas, hasil wawancara yang di lakukan kepada Kepala SMAN 02 kecamatan Kapur IX dengan pertanyaan ”Bagaimana kesediaan sarana dan

prasarana dalam mendukung kegiatan literasi?” informan menyatakan bahwa:

“Sarana dan prasarana di sekolah ini cukup baik, contohnya saja perpustakaan yang ada di sana, itu sangat membantu kegiatan literasi, dan kelas- kelas di sekolah ini sudah lengkap dan tidak ada siswa yang berpindah-pindah kelas lagi untung mengikuti pelajaran”

Hasil dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa saran dan prasaran yang di sekolah SMAN 02 Kecamatan Kapur IX sudah bagus seperti adanya perpustakaan dan kelas yang sudah lengkap untuk mendorong kegiatan literasi tersebut.

2. Bahan Bacaan

Hasil pengamatan yang di lakukan kepada siswa kelas X, bahan bacaannya sudah bagus dan apabila kegiatan literasinya membaca alquran, siswa membawa alquran dari rumah dan ada juga yang meminjam ke perpustakaan. Hasil wawancara yang di lakukan kepada siswa yang bernama Habibah tentang “Bagaimana cara siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi?” informan menyatakan bahwa:

“Pada saat kegiatan literasi pada PAI jika hari itu kami di suruh membaca alquran maka kami sudah membawa alquran dari rumah dan jika pada hari itu kami di suruh membaca buku tentang agama islam maka kami akan meminjam buku ke perpustakaan ”¹⁵

Senada dengan ungkapan di atas, hasil wawancara pada guru PAI yang bernama Enggeni S.Pd tentang “Bagaimana cara Ibu melaksanakan kegiatan Literasi” informan menyatakan bahwa:

“Sebelum melaksanakan kegiatan literasi siswa memang sudah membawa alquran dari rumah, jika hari itu membaca alquran maka alquran sudah ada, apabila pada saat kegiatan literasi membaca buku tentang agama islam maka siswa meminjam buku ke perpustakaan yang sudah ada”.

Hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa bahan bacaan untuk kegiatan literasi itu sudah ada seperti alquran yang di bawa siswa dari rumah dan buku tentang agama islam di perpustakaan.

3. Dukungan Orang Tua

Hasil wawancara yang di lakukan di lakukan kepada Kepala sekolah SMAN 02 Kecamatan Kapur IX tentang “Apakah ada dukungan dari orang tua kepada siswa tentang kegiatan literasi?” informan menjawab:

“Ada, kami pihak sekolah selalu mengadakan rapat wali murid setiap tahunnya dan pada

saat rapat kami pihak sekolah juga membahas tentang literasi ini, karna kegiatan literasi ada juga yang memerlukan alquran untuk kegiatan literasi seperti kegiatan literasi pada pembelajaran pendidikan agama islam, jadi perpustakaan tidak memiliki banyak alquran dan kami pihak sekolah memberitahu orang tua siswa untuk di belikan alquran untuk anaknya, maka siswa membawa alquran setiap hari ke sekolah.”

Senada dengan ungkapan di atas, hasil wawancara kepada guru PAI yang bernama Enggeni S.Pd tentang “Adakah kebijakan yang di lakukan untuk meningkatkan literasi siswa kelas X?” informan menyatakan bahwa:

“Tentunya ada, setiap orang tua membelikan siswa alquran untuk ke sekolah karan perpustakaan tidak menyediakan alquran sebanyak siswa di sekolah dan menurut saya itu termasuk dukungan orang tua terhadap siswa.”

Hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa adanya dukungan orang tua kepadanya anaknya untuk kegiatan literasi di sekolah contohnya membelikan anaknya alquran untuk di bawa ke sekolah.

b. Faktor penghambat

faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu. Faktor penghambat penerapan literasi pada pendidikan agama islam di SMAN 02 kecamatan kapur IX yaitu:

1) Sikap belajar Siswa

Hasil pengamatan yang di lakukan pada siswa kelas X bahwa siswa kurang memperhatikan di depan kelas karna siswa hanya mendengarkan guru berbicara dan membaca buku, dan ada juga siswa terlihat bosan pada saat kegiatan literasi. Hasil wawancara yang di lakukan pada siswa yang bernama Alaina putri tentang “Apa ada masalah dalam proses kegiatan literasi?” informan menyatakan bahwa:

“Tentu ada kendalanya, seperti buku yang tidak cukup dan ada beberapa siswa yang malas-malasan dan bosan dalam kegiatan literasi”¹⁶

Senada dengan ungkapan di atas, hasil wawancara yang di lakukan kepada guru PAI yang bernama Enggeni S.Pd dengan pertanyaan “Bagaimana sikap siswa saat kegiatan literasi?” informan menyatakan bahwa:

“Sikap siswa saat melakukan kegiatan literasi itu beragam, ada yang memperhatikan saat saya menjelaskan, ada juga yang tidur di kursinya, ada yang malas-malasan juga.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sikap siswa pada saat kegiatan literasi berlangsung itu bermacam-macam. Ada yang memperhatikan guru di depan kelas ada juga yang bermalas-malas di belakang kelasnya.

2) Rasa percaya diri siswa

Hasil pengamatan yang dilakukan pada kelas X bahwa siswa hanya 2 orang siswa yang bertanya kepada guru mengenai materi yang dijelaskan guru selama pengamatan berlangsung. Hasil wawancara yang dilakukan pada siswa kelas X yang bernama Aldo dengan “Apakah siswa aktif dalam kegiatan literasi? Informan menjawab menyatakan bahwa:

“Kebanyakan tidak, karena teman-teman malu bertanya dan menyampaikan pendapat karena takut salah dalam penyampaian, tapi ada juga siswa yang menyampaikan pendapatnya”¹⁷

Senada dengan ungkapan di atas, hasil wawancara yang dilakukan kepada guru PAI yang bernama Enggeni S.Pd tentang “Apakah siswa aktif dalam kegiatan literasi?” informan menyatakan bahwa:

“Siswa tidak begitu aktif pada saat kegiatan literasi karena hanya 1 atau dua orang yang bertanya pada saat kegiatan literasi, itu pun siswa yang pintar di kelasnya” Senada dengan ungkapan di atas, hasil wawancara dengan kepala SMAN 02 kecamatan Kapur IX tentang “Apakah siswa aktif dalam kegiatan literasi?” informan menyatakan bahwa: *“Saya mendapatkan laporan dari guru pada saat kegiatan literasi siswa tidak begitu aktif dalam pelaksanaan kegiatan literasi, seperti hanya beberapa yang bertanya dan mengemukakan pendapat. Menurut saya itu karena faktor malu di dalam dirinya.”*

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tidak begitu aktif dalam kegiatan literasi karena takut salah dalam menjawab dan malu pada teman-teman di kelasnya.

3) Pengawasan kegiatan literasi belum efektif

Hasil pengamatan yang dilakukan di kelas X bahwa pengawasan terhadap siswa tidak terlalu ketat karena ada siswa yang berisik tapi guru tidak menegur. Hasil wawancara yang dilakukan pada siswakesel X yang bernama Habibah tentang “Apakah guru mengawasi saat kegiatan literasi?” informan menyatakan bahwa:

“Guru mengawasi pada saat kegiatan literasi berlangsung, tapi tidak terlalu ketat, karena itu ada siswa yang berisik saat kegiatan literasi dan ada juga pada saat kegiatan literasi ibu keluar kelas dan itu membuat siswa yang nakal meribut di kelas.” Senada dengan

ungkapan di atas, hasil wawancara yang di lakukan pada siswa kelas X yang bernama Tania tentang “Apakah guru mengawasi saat kegiatan literasi?” informan menyatakan bahwa:

“Terkadang pada saat kegiatan literasi membaca buku tentang agama islam guru keluar dan meninggalkan kelas, itu membuat siswa laki-laki di belakang meribut dan mengganggu siswa yang membaca”.

Hasil wawancara yang di lakukan kepada guru PAI yang bernama Enggeni S.Pd dengan pertanyaan “Apakah ibuk mengawasi saat kegiatan literasi? Informan menyatakan bahwa:

“Saya pribadi mengawasi kegiatan literasi di kelas karan saya takut jika saya keluar maka siswa akan berkeliaran di dalam kelas dan meribut di dalam kelas.”

Hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa gpada saat kegiatan literasi guru mengawasi kegiatan literasi dan ada juga yang keluar kelas untuk keperluan lain, tetapi pada saat kegiatan literasi pada mata pelajaran pendidikan agama islam, guru PAI mengawasi di kelas.

4. DAFTAR ISI

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Atmazaki. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eliyana Anis. 2019. *Temu Ilmiah Nasional Balitbang*. Surabaya: Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi.
- Fauziah, N. 2015. *Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus di SMPN-27 Jakarta)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, (Bandung: Rosda Karya, 2013) hlm:26
- Moleong, L. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja Rosdakarya

- Muhammad Amirul Amin. 2018. *Peranan Guru PAI dalam Meningkatkan budaya Lierasi Siswa di MAN Sukoharto tahun Ajaran 2017/2018* Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Nur Fauziah. 2015. *Upaya Guru dalam Mengembangkan Literasi Informasi Siswa Pada Mataa Pelajaran PAI Studi Kasus di SMPN 27 Jakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatul Jakarta.
- Parnawi, A. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Permana, H. D. 2019. *Dinas Pendidikan Kalteng Sosialisasikan Gerakan Literasi*. Palangka Raya: BorneOnews.co.id.
- Prabowo, S. D. 2019. *Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMK Negeri 2 Depok Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Rosyid, A. 2019. *Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam DalamLiterasi Al-Qur'an Dan Problematikanya Bagi Siswa Kelas 2 SMP Negeri 2 Tembelang Jombang*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Subagyo,P. J. 2015.*Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kulitaatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suranganga. 2017. *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*. Jurnal Penjamin Mutu Dharma Vol.3 (2017)
- Syaiful Bahri Djamarah. 2011 *psikologi belajar*, Jakarta: PT Rineka